



## **IMPLEMENTASI ETIKA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN**

### **Implementation of Student Ethics in Citizenship Learning**

Enny Nurcahyawati  
Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI  
ehadipurwantoprasojo1970@gmail.com

**Abstrak:** *Moralitas merupakan standar baik dan buruknya individu dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan terhadap etika mampu menjadikan seorang individu lebih baik. Tujuan artikel ini adalah mampu memberikan gambaran terhadap penanaman nilai-nilai moral pada mahasiswa yang diperoleh pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan serta mampu menemukan definisi etika, dan pendidikan moral. Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan model literature review atau dokumen, berisikan teori yang berkaitan kepada persoalan penelitian ini. Kesimpulan pada artikel ini bagaimana membangun moral mahasiswa yang bukan hanya pada mata kuliah yang lain tetapi juga didalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang mempunyai peran penting dalam membangun moral mahasiswa.*

**Kata Kunci:** *Etika, Pendidikan kewarganegaraan, Moral*

**Abstract:** *Morality is a standard of good and bad for individuals and society. The success of education on ethics is able to make an individual better. The purpose of this article is to be able to provide an overview of the inculcation of moral values in students obtained in Civics courses and to be able to find definitions of ethics and moral education. The method used in this study uses a literature review or document model, containing theories related to this research problem. The conclusion in this article is how to build student morale which is not only in other subjects but also in Civics courses which have an important role in building student morale.*

**Keywords:** *Ethics, Citizenship Education, Moral*

#### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu wujud dari keberhasilan pendidikan dalam membentuk moral bangsa Indonesia. Diberlakukannya pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah adalah bentuk andil nyata, karena tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemikiran manusia, tetapi mahasiswa juga harus mampu menjadi seorang individu

dan anggota masyarakat yang melahirkan pemikiran positif dan etis. Karena PKn adalah ilmu yang digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan dan memelihara nilai dan moral yang bersumber dari tradisi sosial masyarakat di negara Indonesia, hingga diharapkan dapat dicapai sikap pro-sosial seorang individu atau masyarakat sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, PKn menjadi sangat penting keberadaannya, salah satunya adalah untuk meningkatkan



mutu pendidikan di negara Indonesia dengan membangkitkan semangat mahasiswa (misalnya, mengajarkan pendidikan moral). Dalam hal ini, kita juga perlu memahami bahwa pada dasarnya pendidikan adalah totalitas empiris terkait kegiatan belajar yang dilakukan sepanjang masa dalam seluruh konteks. Lebih lanjut, Menurut Redja Mudyahardjo (2008) pendidikan juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengetahuan luas, pemahaman sempit, dan pemahaman luas dan terbatas. Pengetahuan luas merupakan totalitas empiris terkait kegiatan belajar yang dilakukan sepanjang masa dalam seluruh konteks. Kemudian, pendidikan dalam artian sempit cenderung mengarah pada pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga edukasi atau kita kenal sebagai pendidikan formal, yakni dengan harapan setiap mahasiswa memiliki keterampilan terbaik dalam memahami tanggung jawab sebagai mahasiswa. Sedangkan pendidikan secara luas serta terbatas merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam maupun di luar perguruan tinggi negeri, serta segala urusan yang melibatkan manusia di dalam lingkungan keluarga, anggota masyarakat, dan pemerintah. Kondisi ini berhubungan erat juga dengan pendidikan etika, yakni interpretasi yang dirancang untuk membekali pengetahuan, keahlian, sikap, dan nilai yang memiliki andil pada kepuasan dan kehidupan sosial mahasiswa. Lebih lanjut, pendidikan etika terbagi menjadi dua tujuan, antara lain 1) membantu mahasiswa sebagai penerus bangsa mendapatkan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kepuasan hidup; dan 2) membantu setiap generasi muda untuk meraih kehidupan sosial maupun berkontribusi di dalamnya. Lickona (1992) menjelaskan bahwa arah pendidikan moral sebenarnya

tidak hanya bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menerima etika akademik, tetapi untuk melatih perilaku mahasiswa menjadi seorang individu yang positif, khususnya bagaimana ia dapat memperoleh wawasan tentang moral dan etika. Etika maupun moral dalam hal ini menjadi tolak ukur dari kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara yang lebih baik lagi (Suseno, 1987; Ouska, 1997).

Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi sangat penting untuk semua individu untuk membentuk akhlak yang selaras dan sesuai standar sosial. Begitu pula dengan pendidikan moral yang sudah diterapkan di semua tingkat pendidikan dan tidak terlepas dari nilai luhur yang ada di dalam sistem moral bangsa dan yang tertuang di dalam Pancasila sebagai dasar negara, salah satunya di sekolah dasar. Hadirnya pembelajaran akhlak Pancasila ini bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa menjadi manusia yang religius, humanis, toleran, dan memiliki solidaritas tinggi, khususnya dalam menjunjung nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan keadilan dasar (Lickona, 1992).

Perlu kita pahami, tujuan adanya pendidikan akhlak bukan hanya untuk menerima pendidikan moral, tetapi membentuk kepribadian yang positif, memiliki pandangan moral, emosi, dan individu yang berkarakter. Oleh karenanya, pendidikan moral menjadi salah satu kunci bagi manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Terlebih lagi adanya permasalahan etika yang sudah sangat meresahkan, seperti adanya pencurian, penipuan, perusakan pekerjaan umum yang dilakukan oleh remaja dari kalangan mahasiswa dan anggota masyarakat (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Oleh karenanya, untuk meminimalisir perilaku menyimpang tersebut, semua tenaga pendidik wajib menjaga dan

mengamalkan pendidikan akhlak di negeri ini agar tidak terus merosot (Nurgiansah, 2021). Sehingga dapat menciptakan Indonesia sebagai negara yang cerdas dan selalu melindungi budayanya.

Etika adalah seperangkat prinsip, nilai, atau etika untuk membimbing mahasiswa dalam berperilaku. Etika juga berkaitan erat dengan hal-hal baik dan buruk, termasuk hak dan kewajiban moral mahasiswa dalam kehidupan sosial. Etika merupakan sistem nilai di mana mahasiswa mampu memutuskan tindakannya apa yang menurutnya benar dan salah dalam situasi tertentu, memutuskan apa yang konsisten dengan sistem nilai yang ada dalam individu dan organisasi (Sultoni, Gunawan, & Sari, 2018). Sejalan dengan penjelasan Derek Heater (2004) bahwa pada dasarnya kepribadian ideal seorang warga, khususnya merujuk pada penjelasan undang-undang, yakni akan selalu berubah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tidak hanya itu, perlu diketahui juga bahwa kepribadian dari warga negara satu berbeda dari warga negara lain, menurut Aristoteles hal ini berkaitan dengan karakteristik warga suatu negara akan ditentukan oleh konstitusi negara itu (Winarno & Wijianto, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, kita memerlukan peran serta dari pendidikan akhlak. Karena apabila dapat terpenuhi maka mahasiswa dapat menciptakan nilai-nilai melalui ucapan dan perilaku yang beretika. Sedangkan pendidikan moral sendiri dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan individu yang dapat menerapkan nilai sesuai dengan konsep etika, tentu saja dipandu oleh praktik etika agama, sosial, dan budaya. Perlu kita ketahui juga, pendidikan etika dalam hal ini memiliki komponen yang saling berkaitan, seperti tradisi etis, penalaran etis, empati, dan altruisme yang menginspirasi dan instruksi moral.

Pembahasan ini dikhususkan pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran moral memiliki tujuan untuk membuat mahasiswa memahami konsep etika dari berbagai sudut pandang, yakni agama, adat istiadat, dan sosial budaya. Hal tersebut dimulai dari mengubah konsep konkret menjadi konsep abstrak (misalnya keadilan, kebaikan, dan sopan santun) serta konsep yang benar. Tidak hanya itu, penalaran moral dalam hal ini juga bisa sebagai dasar dari perilaku etis mahasiswa seperti yang dijelaskan oleh Earl dan Kohlberg mengenai teori perkembangan moral. Begitu pula dengan cinta dan altruisme sebagai kebajikan jiwa dalam ajaran agama "Cintailah temanmu seperti kamu mencintai dirimu sendiri". Lebih lanjut, Lickona menambahkan bahwa orientasi moral dapat terbagi menjadi beberapa hal, antara lain: 1) nurani adalah keterampilan untuk mengenali moralitas, standar etika dan kesadaran dalam melakukan sesuatu; 2) pengendalian diri adalah keterampilan untuk mengendalikan sebaliknya, kepuasan hati dan instan dan menggantinya dengan tindakan yang tepat; 3) kerendahan hati adalah keterampilan memahami batas-batas seseorang dan rasionalisasi individu; 4) kebiasaan moral adalah keterampilan memelihara kepribadian positif menjadi kebiasaan; dan 5) kehendak adalah mau melakukan hal-hal positif bahkan dalam kondisi yang sulit.

Pada akhirnya, dengan mengembangkan moralitas melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) berharap dapat memberikan semangat dan langkah untuk menjaga keseimbangan berbagai aspek, seperti psikologis maupun kesehatan mental masyarakat dan kehidupan negara. Berangkat dari fenomena di atas, peneliti melakukan kajian mengenai penguatan implementasi konstruksi moral di perguruan tinggi, dan menemukan

bahwa pembelajaran PKn erat kaitannya dengan konstruksi moral dan karakter mahasiswa DKV. Dampak yang kurang lebih dapat dipahami terhadap karakter mahasiswa antara lain: (a) Meningkatnya pengabdian kepada Yang Maha Esa, (b) Ketaatan kepada pendidik dan orang tua, (c) Cinta pergaulan, empati terhadap sesama, (d) Selalu bekerja sama dengan teman, dan (e) Perubahan perilaku.

Hal ini menunjukkan bahwa arah pembelajaran kewarganegaraan di tingkat universitas adalah untuk memaksakan perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari orang lain sesuai dengan nilai Pancasila sebagai pribadi dan kelompok sosial. Dalam mempelajari PKn diharapkan seluruh unsur pendidikan tinggi yaitu perilaku pendidik dan peserta didik mencerminkan nilai Pancasila itu sendiri. Sesuai dengan program pendidikan dasar GBPP 1994 /1995, diketahui bahwasanya buku teks PKn dasar merupakan sarana bagi pendidik untuk mendorong perkembangan moral pada mahasiswa.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang berisi teori yang berkenaan pada problem penelitian. Masalah yang diajukan di dalam penelitian adalah untuk mengeksplorasi implementasi etika mahasiswa dalam desain komunikasi visual dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dalam rancangan dan teori yang dipakai dievaluasi terhadap literatur yang sudah ada, yaitu tulisan yang dipublikasikan beragam jurnal ilmiah. Bibliografi melibatkan pembentukan konsep atau teori yang menjadi pondasi penelitian. Telaah dokumen atau studi kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian, khususnya akademik, yang tujuan intinya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Oleh sebab itu,

dengan memakai metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah memecahkan masalah penelitian

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran beretika bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Menurut hasil penelitian di seluruh dunia, 2 (dua) tujuan membuat PKn sebagai dasar pembelajaran moral ialah membuat siswa lebih pintar dan melakukan tindakan etis (Yunisca Nurmalisa, Ana Mentari, dan Rohman, 2020).

#### **PEMBAHASAN**

Sekarang, semakin banyak bukti bahwa perguruan tinggi dapat mengubah perkembangan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, muncul banyak pertanyaan tentang bagaimana pendidikan telah menanamkan moralitas pada mahasiswa selama ini. Sedangkan tantangan bagi pendidik adalah bagaimana efektif mengajarkan kesempurnaan etika PKn sesuai dengan yang diharapkan, khususnya di tingkat mahasiswa di lingkungan program studi desain komunikasi visual.

PKn mengambil pendekatan pengembangan spiritual kepada mahasiswa, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) pembinaan karakter berdasarkan nilai agama serta moral hingga mahasiswa pada akhirnya bisa menghayati nilai tersebut. Misalnya ajaran tentang ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat seperti itu memberi kita wawasan tentang studi Islam. (b) Mengajarkan mahasiswa menjadi pribadi mandiri dan dewasa, belajar dan mengamalkan perbuatan yang baik, seperti mengormati orang lain dan membantu teman. (c) Mengajarkan mahasiswa untuk selalu mampu membedakan sifat-sifat positif dan negatif, sehingga selalu terhindar dari perilaku

tidak jujur, seperti tidak menggunakan kata-kata makian di perguruan tinggi (Febrianti & Dewi, 2021).

Internalisasi yang sangat erat antara etika dan mahasiswa. Etika memegang peranan penting bagi mahasiswa dan masyarakat luas, memahami peranan etika/akhlak, mahasiswa mampu bertindak dengan tepat didalam menjalankan kegiatannya sebagai mahasiswa, misalnya: ketika mahasiswa mengungkapkan persyaratan untuk keadilan moral, itu menjadi alat kontrol yang dapat mencegah mahasiswa dari bertindak sembarangan. Dengan etika, mahasiswa bisa berperilaku santun terhadap siapapun. Sebagai mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami kebebasan dan tanggungjawab kepada diri sendiri serta bagi orang lain (Purnama, 2022)

Pada penerapan etika pada lingkungan Program Studi Desain Komunikasi Visual beberapa hal perlu penyatuan didalam jiwa mahasiswa, seperti

1. Mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh perguruan tinggi dan para pendidik.
2. Melihat mahasiswa yang lain sebagai mitra, dan saling tolong menolong serta memandang mereka sebagai pesaing yang sehat di dalam persaingan untuk kesuksesan akademik
3. Menjaga integritas ilmiah dengan mengikuti aturan keilmuan seperti menghindari penipuan, plagiarisme, pemalsuan tanda tangan kehadiran, dan praktik memalukan lainnya.
4. Bersikap sopan santun dalam interaksi sosial di kampus dan di depan masyarakat umum merupakan tanda kedewasaan dalam berpikir serta bertindak.
5. Berpakaian rapi sesuai mode saat ini tanpa melanggar aturan berpakaian kampus.

6. Berpikir secara kritis, rasional serta ilmiah dengan menyerap pengetahuan baru, dapat melihat apa yang benar dan salah dengan menyaring setiap masukan dengan mengkonfirmasi pada sumbernya.

7. Ada prinsip-prinsip yang jelas untuk pandangan yang didasarkan pada kerendahan hati tanpa menjadi sombong atau arogan

Mahasiswa di zaman sekarang membutuhkan penguatan moral untuk memiliki tanggungjawab di masa depannya. Karena mahasiswa seringkali dipandang sebagai agen perubahan, yang disebabkan ekspektasi nasional yang tinggi terhadap mereka. Oleh karena itu, mahasiswa harus terus diberikan pendidikan yang baik untuk terus meningkatkan kecerdasannya, disertai dengan pendidikan moralitas untuk dapat mempertahankan diri pada era persaingan saat ini. Etika merupakan bagian terpenting dari pendidikan pada perguruan tinggi, karena banyak lembaga pendidikan sekarang menganggap kemampuan intelektual sebagai standar keberhasilan kampus dalam memotivasi mahasiswa (Setiawan & Sidik, 2021).

Penulis memandang pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) pada lingkup perguruan tinggi khususnya pada program studi desain komunikasi visual dikarenakan Pkn merupakan salah satu mata kuliah yang mampu membentuk diri mahasiswa menjadi warganegara yang berakhlak mulia, berbudaya, dan bertutur bahasa yang baik, untuk menjadi warganegara yang berintelektual, cakap, dan berani berdasarkan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mendidik mahasiswa menjadi warganegara yang baik. Dikatakan bahwa mahasiswa adalah warganegara yang baik jika warganegara itu dapat memenuhi keahlian yang dilestarikan pada diri



manusia itu sendiri. Di Indonesia, orang baik dikatakan sebagai orang Indonesia yang beretika pancasila. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan (Pkn) menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena pendidikan kewarganegaraan terdapat bermacam-macam pendidikan yang bermutu diterapkan di lingkungan perguruan tinggi. Dan tanpa pendidikan kewarganegaraan, interaksi dengan orang diluar perguruan tinggi tidak mungkin terjalin dengan baik (Tutu, 2019). Walaupun pada pengamatan penulis tentang pelaksanaan pembelajaran Pkn dilakukan secara offline karena masih dalam masa pandemic, dan pada pelaksanaannya masih memakai sistem konvensional seperti ceramah dan kuis, terkadang membosankan dimana peranan dosen sangat mendominasi sistem pembelajaran tersebut. Namun ada beberapa upaya dosen membangkitkan semangat belajar Pkn dikelas dengan mengkombinasikan pembelajaran dengan bermacam-macam media, sistem, strategi dan sumber-sumber belajar. Seperti research yang dilakukan penulis telah memaksimalkan media menggambar guna memberikan semangat belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn).



Gambar 1: Poster tentang Indonesia melawan Corona. Sumber: Mahasiswa DKV (2020)

Pemanfaatan belajar secara offline menggunakan bermacam-macam media bukan hanya kepada satu matakuliah saja

akan tetapi pada semua mata kuliah diprogram studi desain komunikasi visual, di Universitas Indraprasta PGRI.

Salah satunya yang memanfaatkan belajar offline dengan berbagai media adalah mata kuliah Pkn. Matakuliah Pkn mampu membangkitkan semangat bagi para mahasiswa karena tujuan matakuliah Pkn ialah membangun kepribadian mahasiswa sebagai warganegara yang baik.



Gambar 2: Poster Kebudayaan Nusantara  
Sumber: Mahasiswa DKV (2022)

Pendidikan kewarganegaraan cenderung hanya berfokus pada segi perkembangan kognitif. Bukan hanya itu, matakuliah pendidikan kewarganegaraan (Pkn) adalah mata kuliah multi disiplin materi-materinya meliputi berbagai bidang ilmu seperti politik, hukum, dan etika. Jadi matakuliah ini tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada peningkatan moral para mahasiswa karena salah satu tujuan mata kuliah ini adalah untuk membangun warga negara yang baik (Nurgiansah, 2021).

Secara teoritis, studi tentang perspektif etika pendidikan kewarganegaraan harus fokus pada relevansi dan efektivitas. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang akan dilakukan harus efektif, misalnya melalui model, role play. Pada waktu yang sama, sistem penilaian juga harus memperhatikan banyak hal di dalam penilaian seperti mengamati, mengikuti,



dan mencatat kegiatan yang menyangkut keterampilan mahasiswa.

## SIMPULAN

Menurut pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa dalam sistem pembentukan individu seutuhnya, ada bagian-bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran, yaitu memahami dan menghayati nilai-nilai dalam masyarakat.

Dalam konteks kemerosotan moral yang sangat kompleks. Pada hakekatnya disemua bidang ilmu harus mengembangkan nilai etika. Pada bidang lain seperti Seni, hukum, ekonomi, teknik, mahasiswa juga harus ikut menumbuhkan nilai-nilai etika agar semua hasil dari berbagai disiplin ilmu bisa menjadi manusia yang bermoral.

## PUSTAKA ACUAN

- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efrani, Arifyanti, F., & Nurgiansah, T. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 18 No.1, 70-81. doi:DOI. 10.21831/jc.v18i1.38432
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 2 Desember 2021, 476-482. Retrieved Mei 24, 2022 from <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1772>
- Heater, Derek Benjamin. (2004). *A History of Education for Citizenship*. London: RoutledgeFalmer
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam. Retrieved Mei 19, 2022
- Mudyahardjo, Redja. (2008). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiansah, H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 No. 1, 33-41. doi:<https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurmalisa, Yunisca, Ana Mentari, Rohman. (2020). Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, Vol 7 (1), 34-46
- Ouska, W. (1997). *Pengertian Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Gramedia. Retrieved Mei 19, 2022
- Rachman, F., Nurgiansyah, H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 5 Tahun 2021, 2971-2983. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. Retrieved Mei 19, 2022
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2 no 2, 138-146.



- Purnama, D. S. (2022). *Membangun Etika Mahasiswa*. Jawa Tengah: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz*, 1 no 1, 53-64.
- Sultoni, Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018). Pengaruh etika profesional terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3 September 2018, 279-283.
- Tutu, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, Volume 4 No. 2 Juni 2019, 105-111.
- Winarno, & Wijianto. (2010). *Ilmu Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: UNS Press.